

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. *Urban area*

SMP Negeri 12 Yogyakarta merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berada di pusat kota Yogyakarta, dekat dengan pusat perbelanjaan modern, hotel, kafe, perumahan, tempat wisata serta akses internet yang sangat baik sehingga mudah dalam mengakses berbagai informasi. SMP 12 Yogyakarta memiliki 15 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 3 ruang guru dan karyawan, 1 ruang BK, 1 ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), 1 ruang perpustakaan, 2 ruang laboratorium dan kantin yang berada di dalam sekolah. SMP 12 Yogyakarta memiliki tempat bimbingan konseling (BK) yang sangat baik, guru BK yang ada disana selalu terbuka dengan masalah siswa dan juga ketat dalam mengawasi siswa yang membawa *handphone*, hal tersebut dibuktikan dari peraturan yang mengharuskan siswa untuk mengumpulkan *handphone* setiap jam pelajaran sekolah dimulai kemudian *handphone* boleh diambil ketika jam pelajaran sekolah selesai atau waktu pulang sekolah.

Jumlah siswa/siswi di SMP Negeri 12 Yogyakarta adalah 501 orang yang terdiri dari kelas VII berjumlah 168 siswa, kelas VIII berjumlah 165 siswa dan kelas IX yang berjumlah 168 siswa. Jumlah guru di SMP Negeri 12 Yogyakarta adalah 24 orang. Responden dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas VII dan kelas VIII yang sesuai dengan kriteria inklusi serta dipilih dengan teknik *simple random sampling*, sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 182 siswa.

b. Rural area

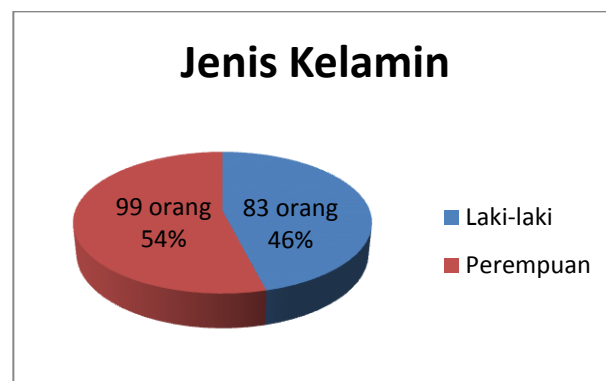
SMP Negeri 2 Sedayu merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang berada di pinggir kota Bantul provinsi Yogyakarta. SMP 2 Sedayu berada di tengah persawahan, jauh dari keramaian, akses internet yang sulit didapatkan dan tidak banyak di temukan pusat perbelanjaan modern serta hubungan kekerabatan yang kuat dan masih terdapat tradisi yang dipegang teguh oleh masyarakat sekitar. SMP Negeri 2 Sedayu memiliki 18 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 2 ruang guru dan karyawan, 1 ruang BK, 1 ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), 1 ruang perpustakaan dan kantin yang berada di dalam sekolah. Siswa di SMP 2 Sedayu boleh membawa *handphone* namun terdapat peraturan yang mengharuskan untuk menonaktifkan *handphone* saat kegiatan belajar mengajar dimulai. Peraturam tersebut tidak banyak siswa yang mentaati

dikarenakan kurangnya pengawasan dan juga kesadaran dari siswa itu sendiri.

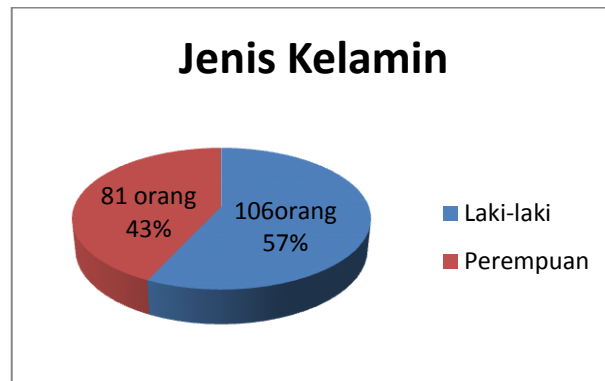
Jumlah siswa/siswi di sekolah ini adalah 527 orang yang terdiri dari kelas VI berjumlah 176 siswa, kelas VII berjumlah 176 siswa dan kelas IX yang berjumlah 175 siswa. Jumlah guru di SMP Negeri 12 Yogyakarta adalah 24 orang. Responden dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas VII dan kelas VIII yang sesuai dengan kriteria inklusi serta dipilih dengan teknik *simple random sampling*, sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 187 siswa.

2. Karakteristik Responden

a. Jenis kelamin



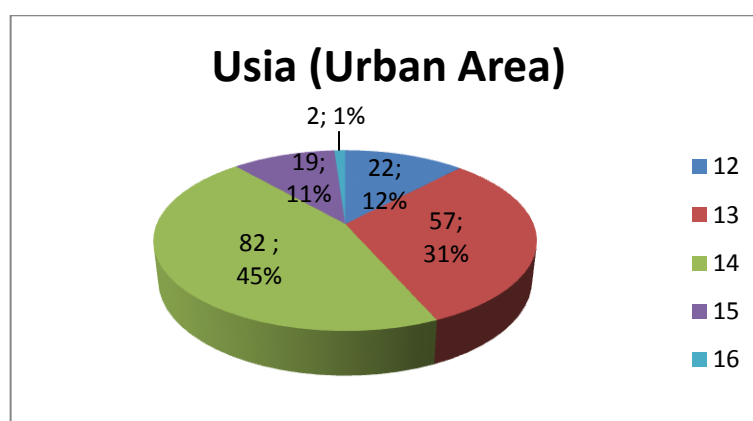
Gambar 4.1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Urban area
(n=182)



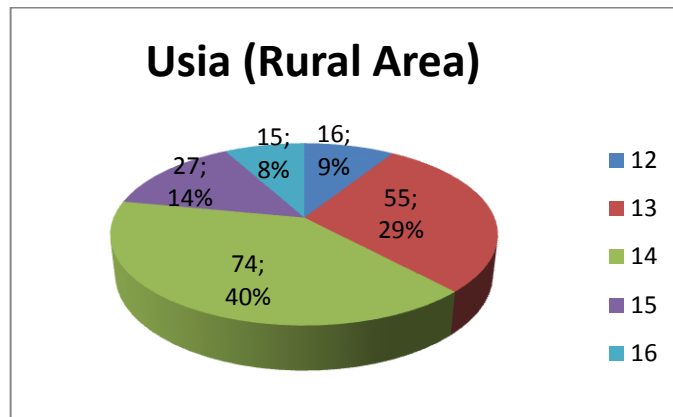
Gambar 4.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Rural area (n=187)

Dari data di atas menunjukkan terdapat perbedaan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, mengacu pada gambar 4.1, responden di Urban area didominasi oleh perempuan sebanyak 96 orang (53%) dan laki-laki sebanyak 86 orang (47%). Pada gambar 4.2, responden di Rural area didominasi oleh laki-laki sebanyak 104 orang (56%) dan 83 orang (44%) lainnya adalah perempuan.

b. Usia



Gambar 4.3 Distribusi Frekuensi Usia Responden di Urban area (n=182)



Gambar 4.4 Distribusi Frekuensi Usia Responden di Rural area (n=187)

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa responden di Urban area didominasi oleh responden yang beurusia 14 tahun sebanyak 82 orang (45%) dan responden di Rural area juga didominasi oleh responden yang berusia 14 tahun dengan jumlah responden sebanyak 74 orang (40%).

3. Distribusi frekuensi

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi perilaku seksual berisiko remaja di Urban area

No.	Komponen instrumen yang diukur	YA	TIDAK
1.	Teman lawan jenis	143 (79%)	39 (21%)
2.	Berpacaran		
	a. Pernah berpacaran	82 (45%)	100 (55%)
	b. Sedang berpacaran	28 (15%)	154 (85%)
3.	Perilaku seksual berisiko ringan		
	a. Pegangan tangan	66 (36%)	116 (64%)

No.	Komponen	YA	TIDAK
	b. Berpelukan	18 (10%)	164 (90%)
	c. Pergi berdua	51 (28%)	131 (72%)
	d. Berduaan di tempat sepi	9 (5%)	173 (95%)
4.	Berciuman	10 (5%)	172 (95%)
5.	Porno		
	a. Melihat gambar porno	99 (54%)	83 (46%)
	b. Menonotn video porno	67 (37%)	115 (63%)
	c. Menonton video porno dengan pasangan	4 (2%)	178 (98%)
6.	Meraba lawan jenis	9 (5%)	173 (95%)
7.	Rangsangan diri	5 (3%)	177 (97%)
8.	Media informasi	48 (26%)	134 (74%)
9.	Dampak perilaku seksual		
	a. Merasa bersalah, takut, depresi atau rendah diri setelah melakukan perilaku seksual berisiko	81 (45%)	101 (55%)

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi perilaku seksual berisiko remaja di Rural area

No.	Komponen instrumen yang diukur	YA	TIDAK
1.	Teman lawan jenis	162 (87%)	25 (13%)
2.	Berpacaran		
	a. Pernah berpacaran	142 (76%)	45 (24%)
	b. Sedang berpacaran	81 (43%)	106 (57%)
3.	Perilaku seksual berisiko ringan		
	a. Pegangan tangan	124 (66%)	63 (34%)
	b. Berpelukan	57 (30%)	130 (70%)

No.	Komponen	YA	TIDAK
	c. Pergi berdua	105 (56%)	82 (44%)
	d. Berduaan di tempat sepi	24 (13%)	163 (87%)
4.	Berciuman	55 (29%)	132 (71%)
5.	Porno		
	a. Melihat gambar porno	132 (71%)	55 (29%)
	b. Menonton video porno	120 (64%)	67 (36%)
	c. Menonton video porno dengan pasangan	56 (30%)	131 (70%)
6.	Meraba lawan jenis	30 (16%)	157 (84%)
7.	Rangsangan diri	50 (27%)	137 (73%)
8.	Media informasi	93 (50%)	94 (50%)
9.	Dampak perilaku seksual		
	a. Merasa bersalah, takut, depresi atau rendah diri setelah melakukan perilaku seksual berisiko	140 (75%)	47 (25%)

Tabel 4.1 menunjukkan distribusi jawaban responden di urban, pada tabel tersebut didapatkan bahwa responden yang banyak memilih jawaban YA terdapat pada soal melihat gambar porno sebanyak 99 responden (54%). Jawaban responden yang memilih TIDAK terbanyak pada soal dengan item pertanyaan tidak pernah menonton video porno dengan lawan jenis yaitu sebanyak 178 orang (98%), namun ada 4 orang (2%) yang menjawab YA dimana responden pernah menonton video porno dengan lawan jenis/pasangan. Distribusi jawaban responden lainnya banyak yang memilih tidak atau belum pernah melakukan perilaku seksual berisiko.

Tabel 4.2 menunjukkan distribusi jawaban responden di rural, pada tabel tersebut jawaban responden didominasi pada jawaban YA, yaitu pada soal dengan item pertanyaan pernah berpacaran sebanyak 142 orang (76%), soal dengan item pertanyaan berpegangan tangan dengan lawan jenis sebanyak 124 orang (66%), dan item pertanyaan pergi berdua dengan lawan jenis sebanyak 105 orang (56%), soal dengan item pertanyaan melihat gambar porno sebanyak 132 orang (71%), menonton video porno sebanyak 120 orang (64%) dan soal nomer 9 sebanyak 140 orang (75%). Sedangkan distribusi jawaban TIDAK terbanyak pada soal nomer 6, sebanyak 157 orang (84%) memilih jawaban belum pernah meraba tubuh lawan jenis/pasangan. Tabel 4.2 lebih banyak memilih jawaban YA daripada tabel 4.1, hal

tersebut menunjukkan bahwa responden di rural sudah banyak yang melakukan perilaku seksual yang berisiko.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Jenis Kelamin

Pada penelitian ini responden di SMP Negeri 12 Yogyakarta atau dalam kategori urban area sejumlah lebih banyak perempuan yaitu sebesar 99 orang (54%) sedangkan di SMP Negeri 2 Sedayu atau dalam kategori rural area, jumlah responden terbanyak adalah laki-laki yang berjumlah 106 orang (57%). Dalam penelitian ini, cara pengambilan sampel dilakukan secara acak sehingga tidak ditentukan jumlah sampel berdasarkan jenis kelaminnya.

Dalam hal komunikasi dengan teman sebaya, laki-laki lebih bebas dalam membicarakan hal mengenai seksual dan juga pornografi dengan teman sebayanya terlebih dengan sesama laki-laki. Pertumbuhan dan perkembangan awal organ seksual pada laki-laki lebih lambat dari perempuan, namun pada masa remaja cara pertumbuhan dan perkembangan tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan perempuan mulai dari cara berfikir, berbincang dan melakukan suatu hal yang berhubungan dengan seksual (Holman, 2014)

b. Usia

Pada penelitian ini usia responden di kedua lokasi penelitian didominasi oleh responden yang berusia 14 tahun yaitu sebanyak 82 responden (45%) di urban area dan 74 responden (40%) terdapat di rural area. Menurut *World Health Organisation* (WHO) dalam Sarwono (2011) batasan usia 10-14 tahun merupakan tahap dari remaja awal. Remaja awal merupakan tahapan transisi atau masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa pada periode ini terjadi perkembangan alat-alat dan hormon-hormon seksualitas yang akan mempengaruhi kondisi psikis remaja serta kematangan secara seksual yang akan membuat remaja menjadi mudah terangsang akan hal-hal yang berbau seksualitas karena dorongan seksual yang meningkat (Prihartini, dkk 2015)

2. Gambaran Perilaku Seksual pada Remaja di urban dan Rural area

Kematangan seksual pada remaja menyebabkan munculnya minat dan keingintahuan yang tinggi tentang seksualitas. Pengetahuan yang rendah tentang seksual mengakibatkan munculnya banyak penafsiran, persepsi dan sikap yang kurang tepat dalam memandang perilaku seksual remaja (Sarwono, 2007). Berdasarkan hasil penelitian di urban dan rural area, responden yang memiliki teman dekat lawan jenis lebih banyak terdapat di rural area dengan prosentase yang besar, yaitu 87% dibandingkan dengan di urban area sebanyak 79%, akan tetapi hal

tersebut termasuk kategori normal. Menurut Indah Mia dan Sari Defie (2016), teman sebaya sangat berpengaruh terhadap remaja dalam melakukan perilaku seksual. Sarwono (2008) bahwa perilaku seksual pada remaja muncul karena adanya faktor seperti hormonal, penundaan usia perkawinan, penyebaran informasi melalui media massa, tabu larangan, norma-norma masyarakat dan pergaulan yang semakin bebas antara laki-laki dan perempuan. Perilaku seksual pada remaja yang aktif mengarahkan pada perilaku seksual yang berisiko. Perilaku tersebut diawali dari persepsi yang salah pada diri remaja tentang stimulus yang diterima dari lingkungannya.

Responden yang pernah atau sedang berpacaran juga terdapat perbedaan antara urban dan rural area dimana di rural responden yang pernah berpacaran sebanyak 76% dan sedang berpacaran sebanyak 81% yang jika dibandingkan dengan di urban hanya terdapat 54% yang pernah berpacaran dan 15% yang sedang berpacaran. Hal tersebut menandakan baik di urban maupun di rural, berpacaran merupakan hal yang sudah biasa di temukan dan bukan lagi menjadi batasan usia seseorang boleh berpacaran atau belum. Seperti yang dikatakan Hurlock (2011) alasan remaja berpacaran diantaranya hanya untuk hiburan atau senang-senang, selain itu berpacaran juga untuk menjalin keakraban dengan lawan jenis, eksperimen dan penggalan hal-hal seksual.

Responden yang melakukan perilaku seksual berisiko ringan juga terdapat perbedaan di urban dan rural area. Responden di urban area yang telah berpegangan tangan dengan pasangan atau lawan jenis sebanyak 36%, berpelukan 10%, pergi berdua dengan lawan jenis 28%, berduaan di tempat yang sepi dengan pasangan sebanyak 5% dan yang telah berciuman sebanyak 5%, sedangkan di rural area, responden yang telah berpegangan tangan sebanyak 66%, berpelukan 57%, pergi berdua dengan pasangan sebanyak 56%, berduaan di tempat yang sepi sebanyak 55% dan responden yang telah berciuman sebanyak 55%. Hal tersebut menandakan terdapat perbedaan perilaku seksual berisiko yang dilakukan remaja di urban dan rural area, kebanyakan prosentase menunjukkan angka yang lebih besar di rural area. Menurut Irawati cit Pratiwi, A (2012), remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual berisiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kening, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, *petting*, oral seks dan bersenggama (*sexual intercourse*). Perilaku seksual pada remaja pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan bagi remaja sendiri. Dari penjelasan tersebut, perilaku seksual dilakukan mulai dari sentuhan fisik yang ringan hingga dia dapat melakukan hubungan yang berisiko, oleh karena itu meskipun remaja hanya berpegangan tangan hal tersebut dapat berlanjut hingga remaja merasa kepuasan.

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak dari responden yang telah menonton gambar dan video porno bahkan ada yang telah menonton video porno dengan pasangan. Responden di urban area yang telah melihat gambar porno sebanyak 54%, menonton video porno sebanyak 37% dan yang telah menonton video porno dengan pasangan sebanyak 2% sedangkan di rural area, responden yang melihat gambar porno sebanyak 71%, menonton video porno 64% dan menonton video porno dengan pasangan 30%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istanto (2008) yang mengatakan bahwa situs porno berpengaruh terhadap motivasi seks sebesar 49,7%. Santrock (2007) juga menjelaskan bahwa remaja yang terpapar media pornografi secara terus menerus akan menyebabkan semakin besar hasrat seksualnya. Pornografi dapat memberikan pengaruh yang sangat buruk bagi remaja. Remaja dapat tergugah hasrat seksualnya jika terus-menerus melihat situs porno, pornografi dapat menghasilkan rangsangan fisiologis maupun emosional yang akan mengarah ke perilaku seksual berisiko seperti *kissing* hingga berhubungan seksual.

Responden yang telah meraba tubuh lawan jenis terdapat 5% di urban dan 16% di rural area sedangkan responden yang pernah membayangkan atau merangsang diri sendiri di urban sebanyak 3% dan di rural area sebanyak 27%. Kemudian responden yang pernah mengakses untuk memperoleh informasi mengenai seksual terdapat 26% di urban dan 50% di rural area. menurut Rohmawati (2008),

paparan media massa baik cetak maupun elektronik mempunyai pengaruh terhadap remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Penelitian lain menyebutkan bahwa kemajuan teknologi dapat memberikan kemudahan remaja dalam komunikasi dan pengaruh terhadap remaja (Nuryani & Pratami, 2011). Hal tersebut menunjukkan remaja yang mengakses informasi melalui internet dapat memberikan hal positif apabila dia mengakses hal yang benar dan bermanfaat mengenai seksual. Media informasi juga dapat memberikan pengaruh buruk apabila tidak digunakan dengan bijak.

Data dalam penelitian ini menunjukkan ada perbedaan perilaku seksual berisiko di urban dan rural area dimana responden yang menjawab YA lebih banyak di rural area daripada di urban area, hal tersebut menandakan bahwa perilaku seksual di rural area lebih banyak yang berisiko. Menurut Wicaksono dalam Setiawan (2008) menyatakan bahwa strata sosial tidak berpengaruh langsung terhadap perilaku remaja dalam berhubungan seks. Tingkat pendidikan rendah yang berpengaruh terhadap perilaku menonton film porno, ada hasil yang signifikan yang menyatakan bahwa semakin rendah pendidikan, semakin banyak menonton film porno karena rasa ingin tahu dan hal inilah yang mendorong remaja melakukan hubungan seksual. Hal tersebut berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara remaja yang tinggal di pedesaan dan perkotaan, hanya saja tingkat pendidikan berpengaruh penting dalam remaja untuk melakukan perilaku seksual.

Semakin tinggi tingkat pendidikan dalam keluarga berarti semakin rendah resiko remaja dalam melakukan perilaku seksual berisiko.

C. Kekuatan dan Kelemahan

1. Kekuatan

Penelitian ini menggunakan jumlah total sampel sebanyak 369 responden sehingga berdasarkan banyaknya responden dapat memperkuat penelitian ini.

2. Kelemahan

- a. Pada waktu pengambilan data penelitian, peneliti melakukan pengambilan data dengan peneliti lain yang melakukan penelitian di lokasi yang sama namun dengan judul yang berbeda sehingga mungkin terjadi bias.
- b. Penelitian ini hanya untuk mengetahui gambaran perilaku seksual berisiko saja tidak meneliti adanya perbedaan.